

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) merupakan tanaman buah yang mudah ditemukan dan telah dikenal oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat (Miftahendrawati 2014). Bagian buah dapat digunakan sebagai obat hipertensi, flu, demam, pelancar pencernaan, dan pembersih darah. Bagian batang dapat digunakan untuk membuat minyak atsiri dengan cara disuling. Masyarakat lebih banyak menggunakan bagian daun sebagai penyedap masakan (Budiarto 2019).

Jeruk purut berasal dari daerah di lembah tenggara Himalaya, yang saat ini meliputi bagian Yunnan barat, Myanmar utara, dan Assam timur (Agouillal *et al.* 2017). Thailand merupakan negara produsen jeruk purut terbesar di dunia (Wongpornchai *et al.* 2012). Permintaan daun dan buah jeruk purut dari luar negeri yang digunakan untuk memproduksi minyak atsiri terus meningkat, terutama dari negara Prancis dan Jerman. Permintaan jeruk purut yang terus meningkat di luar negeri dapat memberikan prospek yang menjanjikan bila dikembangkan dalam skala agribisnis. Pertanian Indonesia mulai mengekspor jeruk purut pada awal tahun 2019, baik daun maupun buahnya (Zamzamiyah dan Sumeru 2020).

Tingkat produksi dan mutu jeruk purut yang masih rendah menjadi permasalahan di Indonesia saat ini. Permasalahan produksi dan mutu jeruk purut disebabkan oleh masyarakat yang masih bertanam secara *non intensif* di pekarangan tanpa menggunakan benih jeruk purut yang bermutu (Budiarto 2019). Tingkat produksi jeruk purut di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan jeruk lainnya. Jenis jeruk yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah siam 70%, keprok 20%, dan jenis jeruk lainnya 10% seperti jeruk lemon, nipis, dan purut. Total area produksi jeruk di Indonesia sekitar 57.000 ha dengan hasil produksi 2.500.000 ton. Area produksi jeruk siam adalah sebesar 39.900 ha dengan hasil produksi 1.750.000 ton, jeruk keprok memiliki area produksi sebesar 11.400 ha dengan hasil produksi 500.000 ton, dan jenis jeruk lainnya termasuk jeruk purut memiliki area produksi sebesar 5.700 ha dengan hasil produksi 250.000 ton (BPPP 2020). Jeruk purut belum ditetapkan menjadi komoditas unggulan di Indonesia sehingga sulit didapatkannya data yang akurat (Balitjestro 2014) baik dari segi nilai penting, nilai ekonomi, potensi produksi, produktivitas, luas penanaman, dan rantai pasoknya secara akurat (Budiarto 2019).

Penggunaan benih bermutu akan menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas yang baik (Wiguna 2013). Penyediaan benih jeruk purut bermutu dibutuhkan dalam jumlah yang besar guna meningkatkan produksi dan mutu jeruk purut di Indonesia. Penyediaan benih bermutu dilakukan dengan cara memproduksi benih secara generatif maupun vegetatif. Produksi benih secara generatif dilakukan menggunakan biji yang melalui proses penyerbukan dan pembuahan. Produksi benih secara vegetatif dilakukan menggunakan bagian tanaman itu sendiri yaitu bagian batang, akar, dan daun (Limbongan dan Muhammad 2016). Produksi secara vegetatif akan menghasilkan tanaman yang identik dengan sifat induknya dan lebih cepat berbuah (Limbongan dan Yusuf 2015). Metode setek dipilih untuk memproduksi benih tanaman jeruk purut karena dapat dikerjakan dengan waktu yang relatif singkat, murah, kemampuan tumbuh tanaman yang relatif seragam, dan tidak memerlukan teknik khusus (Ulfah *et al.* 2021).



Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (UPTD BP3MBTP) merupakan unit pelayanan teknis di bawah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. UPTD BP3MBTP Unit Tambak berperan dalam meningkatkan produksi dan mutu jeruk purut di Indonesia dengan memproduksi benih jeruk purut secara vegetatif melalui metode setek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses produksi benih jeruk purut yang dilakukan di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak?
- b. Bagaimana hasil yang didapatkan dari produksi benih jeruk purut melalui setek di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak?
- c. Bagaimana pemasaran benih jeruk purut yang dilakukan di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak?

1.3 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi benih jeruk purut (*Citrus hystrix DC.*) melalui setek di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak.

1.4 Manfaat

Kegiatan produksi benih jeruk purut melalui setek bermanfaat untuk mengetahui daya tumbuh yang didapatkan dan hasil dari produksi benih jeruk purut dapat bermanfaat dalam mempertahankan ketersediaan benih jeruk purut di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup

Produksi benih jeruk purut melalui setek meliputi kegiatan pengajuan sertifikasi benih, pemilihan lokasi produksi, persiapan media tanam, pemilihan benih sumber, pelaksanaan setek, pemeliharaan hasil setek, pengamatan hasil setek, pemasangan label, dan pemasaran benih.

